

**RESPON WARGA BINAAN TERHADAP PROGRAM PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS ADAT TERPENCIL OLEH DINAS KESEJAHTERAAN
DAN SOSIAL PROVINSI SUMATERA UTARA DI DESA SIONOM
HUDON SELATAN KECAMATAN PARLILITAN
KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN**

Jane H Tampubolon
090902028
janetamp@ymail.com

Abstrak

Keterpencilan membuat sebagian masyarakat Indonesia sampai saat ini masih ada yang menjalani kehidupan sangat memprihatinkan. Mereka mendiami tempat-tempat yang secara geografis relatif sulit dijangkau. Keterpencilan membuat mereka sangat terbatas dalam mengakses pelayanan sosial dasar, ekonomi dan politik. Pendidikan, kesehatan, serta sarana publik menjadi sesuatu hal yang sangat langka untuk dirasakan oleh kelompok masyarakat ini. Sebagai warga negara, mereka belum mampu mengambil bagian dalam proses pembangunan dan terus mengalami ketertinggalan. Mereka itu oleh Departemen Sosial diperkenalkan sebagai Komunitas Adat Terpencil.

Komunitas Adat Terpencil menjadi salah satu permasalahan kesejahteraan sosial, sehingga Pemerintah Indonesia menyelenggarakan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil yang diharapkan dapat memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan Komunitas Adat Terpencil di berbagai wilayah di Indonesia. Penelitian ini tergolong tipe penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang menjadi warga binaan yaitu sebanyak 50 kepala keluarga. Teknik analisis data menggunakan tabel tunggal yang dijelaskan secara kualitatif dan analisis kuantitatif dengan menggunakan Skala Likert untuk mengukur persepsi, sikap, dan partisipasi warga binaan terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Desa Sionom Hudon Selatan mendapat respon positif dengan nilai rata-rata 0,38 yang dilihat dari nilai persepsi, sikap dan partisipasi dari warga binaan. Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil diharapkan dapat terus dilanjutkan dan lebih ditingkatkan lagi, baik dalam pelaksanaan maupun sosialisasinya, sehingga warga binaan dapat lebih berpartisipasi dan memahami maksud tujuan Program Pemberdayaan komunitas Adat Terpencil, serta dapat merasakan manfaat dan dampak positif yang lebih baik bagi kesejahteraan Komunitas Adat Terpencil di Indonesia.

Kata kunci: *Respon, Pemberdayaan, Komunitas Adat Terpencil*

Abstract

Remoteness makes some communities in Indonesia still living in a very pathetic life. They stayed at the places that are geographically difficult to reach relatively. Remoteness makes them very limited to get basic social services, economic and political access. Education, health, and public utilities were something that are very rare to be felt by the community group. As citizens of the nation, they have not been able to involved on the development process and still continues lagging. They were introduced by the Ministry of Social Affairs as Traditional Remote Community.

Traditional Remote Community is become one of the social welfare problem, so that the Indonesian government held an Empowerment Program for Traditional Remote Community which is expected to empower and improve the well-being of indigenous in various regions in Indonesia. The type of this research is descriptive research. The population in this research were all heads of households (families) who became inmates as many as 50 families. Analysis techniques using a single table that described in qualitative and quantitative analysis by using a Likert Scale to measure perceptions, attitudes and participation of inmates to Empowerment Program for Traditional Remote Community.

Based on the analysis data, it was concluded that the Empowerment Program for Traditional Remote Community in Sionom Hudon Selatan was received a positive response with an average score is 0.38 that taken from the perception, attitude and participation of the community. The Empowerment Program for Traditional Remote Community is expected to be extended and further improvements, either in execution or socialitation, so that the community more participate and understand the intent and purpose of the Empowerment Program for Traditional Remote Community, take more benefits and positive impact for the welfare of the Traditional Remote Community in Indonesia.

Key Words: *Response, Empowerment, Traditional Remote Community*

Pendahuluan

Komunitas Adat Terpencil merupakan salah satu dari 26 jenis penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 08 Tahun 2012 mengenai Pedoman Pendataan dan Pengelolaan data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial. Komunitas Adat Terpencil merupakan kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial, ekonomi, maupun politik dengan beberapa kriteria, antara lain berbentuk komunitas relatif kecil, tertutup dan homogen. Pada umumnya terpencil secara geografis dan secara sosial budaya tertinggal dengan masyarakat yang lebih luas, dan masih hidup dengan sistem ekonomi subsistem.¹

Keterpencilan menjadi faktor penyebab terbesar mengapa komunitas adat terpencil belum mampu mengambil bagian dalam proses pembangunan dan mengalami ketertinggalan. Mereka belum sepenuhnya terjangkau oleh proses pelayanan pembangunan baik karena isolasi alam maupun isolasi sosial budaya. Beberapa masalah yang dialami oleh Komunitas Adat Terpencil yaitu adanya hambatan fungsi sosial, hambatan fisik, geografis, ilmu pengetahuan (karena kurang/terbatasnya informasi, hambatan keterampilan (mereka masih menggunakan teknologi sederhana/tradisional dan belum mengenal teknologi modern dan budi daya) serta keterpencilan terhadap akses/fasilitas pelayanan sosial dasar atau pelayanan publik lainnya. Belum lagi masalah globalisasi yang juga menjadi salah satu persoalan yang mempengaruhi eksistensi komunitas adat terpencil. Suatu kenyataan telah terjadinya lonjakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan pesat. Globalisasi berpengaruh pada hampir semua aspek kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang dapat menerima adanya globalisasi ada pula masyarakat yang sulit menerima atau bahkan menolaknya. Globalisasi tidak jarang memaksa perubahan perilaku masyarakat pada umumnya terkhusus bagi kelompok masyarakat komunitas adat terpencil.

Berdasarkan kondisi tersebut maka Komunitas Adat Terpencil sebagai warga bangsa perlu diberdayakan agar mereka mampu menjalani kehidupan sebagai warga bangsa pada umumnya. Sebagai respon atas kondisi kehidupan Komunitas Adat Terpencil tersebut, Departemen Sosial Republik Indonesia telah menyelenggarakan program pemberdayaan terhadap mereka yang dimulai sejak tahun 1972. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pemberdayaan Sosial, tentang Pedoman Pelaksanaan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil dikatakan bahwa Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil (PKAT) merupakan salah satu bentuk kepedulian dan komitmen pemerintah dalam mempercepat proses pembangunan pada mereka yang masih belum tersentuh proses pembangunan nasional yang pada umumnya berada pada daerah-daerah yang sulit dijangkau.

Pemberdayaan yang dilaksanakan tentunya perlu memperhatikan kondisi sosial budaya khas mereka yang pada umumnya masih diliputi oleh nilai dan norma yang berdasarkan adat. Oleh karena itu, dimensi-dimensi dalam pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil meliputi : sosial, ekonomi, politik, budaya, spiritual dan

lingkungan. Melalui pemberdayaan ini, Komunitas Adat Terpencil akan mampu mewujudkan kesejahteraan sosial yang ditandai dengan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dan melaksanakan peranan sosialnya secara optimal.²

Menurut data dari Kementrian Sosial Republik Indonesia tahun 2012, Komunitas Adat Terpencil di Indonesia kini telah tersebar di 24 provinsi 263 kabupaten, 1.044 kecamatan, 2.304 desa dan 2.971 lokasi permukiman. Sedangkan untuk pulau Sumatera, populasi KAT berjumlah kurang lebih 43.694 jiwa yang tersebar di sembilan provinsi yakni Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau dengan jumlah populasi KAT yang sudah diberdayakan adalah sebanyak 24.770 jiwa. Populasi KAT di Provinsi Sumatera Utara adalah sebanyak 4.111 jiwa. Sebanyak 1.851 jiwa yang telah diberdayakan dan 2.260 jiwa yang belum diberdayakan.³

Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu instansi pemerintah yang turut dan berperan besar dalam melaksanakan upaya maupun program pemberdayaan sosial yang salah satunya adalah Pemberdayaan Komunitas Adat terpencil, khususnya yang tersebar di provinsi Sumatera Utara. Salah satu lokasi pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil yang telah dilaksanakan di wilayah Sumatera Utara antara lain terdapat di Desa Sionom Hudon Selatan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara telah melakukan pemetaan sosial serta studi kelayakan di desa ini sejak tahun 2009, menjalankan program pemberdayaan pada tahun 2010 dan telah melaksanakan terminasi di akhir tahun 2012 silam. Terdapat 50 kepala keluarga (KK) di Desa Sionom Hudon Selatan yang telah mengikuti Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil dari Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara.

Dengan adanya Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, diharapkan dapat memberdayakan dan lebih meningkatkan kesejahteraan komunitas adat terpencil. Maka adapun perumusan masalah adalah sebagai berikut: “Bagaimana Respon Warga Binaan terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil oleh Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara di Desa Sionom Hudon Selatan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon warga binaan terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil oleh Dinas Kesejahteraan dan Sosial Provinsi Sumatera Utara di Desa Sionom Hudon Selatan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika ia menghadapi suatu rangsangan tertentu. Respon juga diartikan sebagai suatu tingkahlaku atau sikap yang berwujud, baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.⁴

Respon dalam penelitian ini akan diukur dari tiga aspek, yaitu persepsi, sikap dan partisipasi. Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra. Respon dalam penelitian akan diukur dari tiga aspek, yaitu persepsi, sikap dan partisipasi. Persepsi menurut Mc Mahon adalah proses menginterpretasikan rangsangan (*input*) dengan menggunakan alat penerima informasi (*sensorik information*). Sedangkan menurut Morgan, King, dan Robinson menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, mencium dunia sekitar kita dengan kata lain persepsi dapat juga didefinisikan sebagai gejala suatu yang dialami manusia. Berdasarkan uraian diatas, William James mengatakan persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita. Diperoleh dari pengelolaan ingatan (*memory*) kemudian diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki.⁵

Dalam hal ini ada beberapa gejala terjadinya respon, mulai dari pengamatan sampai berpikir. Gejala tersebut menurut Suryabrata adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan, yakni kesan-kesan yang diterima sewaktu perangsang mengenai indera dan perangsangnya masih ada. Pengamatan ini merupakan bagian dari kesadaran dan pikiran yang merupakan abstraksi yang dikeluarkan dari arus kesadaran.
2. Bayangan pengiring, yaitu bayangan yang timbul setelah kita melihat sesuatu warna. Bayangan pengiring itu terbagi menjadi dua macam, yaitu bayangan pengiring positif yakni bayangan pengiring yang sama dengan warna

objeknya, serta bayangan pengiring negatif adalah bayangan pengiring yang tidak sama dengan warna objeknya.

3. Bayangan eidetik, yaitu bayangan yang sangat jelas dan hidup sehingga menyerupai pengamatan. Respon, yakni bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. Respon diperoleh dari penginderaan dan pengamatan.

Jadi proses terjadinya respon adalah pertama-tama indera mengamati objek tertentu, setelah itu muncul bayangan pengiring yang berlangsung sangat singkat sesaat sesudah perangsang berlalu. Setelah bayangan perangsang muncul kemudian bayangan editis, bayangan ini sifatnya lebih tahan lama, lebih jelas dari bayangan perangsang. Setelah itu muncul tanggapan dan kemudian pengertian.⁶

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun hutakalang Desa Sionom Hudon Selatan Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena Desa Sionom Hudon Selatan merupakan salah satu dari lima desa di Sumatera Utara yang diikutsertakan pemerintah provinsi dalam program pemberdayaan komunitas adat terpencil. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh warga binaan dalam Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Desa Sionom Hudon Selatan yang berjumlah 50 kepala keluarga (KK). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga nantinya peneliti dapat menggambarkan informasi data yang diperoleh dalam penelitian, dimana pengelolaan data dilakukan dengan manual. Data dikumpulkan dari hasil kuesioner (angket) dan wawancara. Dalam merumuskan kesimpulan hasil penelitian, khususnya mengidentifikasi respon, penulis menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan partisipasi seseorang atau sekelompok orang yang berhubungan dengan suatu hal. Skala ini sering disebut sebagai summated scale yang berisi sejumlah pernyataan dengan kategori respon. Pertama-tama ditentukan beberapa alternatif kategori respons atau seri item respons (*compiling possible scale item*) yang mengekspresikan

luas jangkauan sikap dari ekstrem positif ke ekstrem negatif untuk di respon oleh responden. Tiap respon dihubungkan dengan nilai skor atau nilai skala untuk masing-masing pernyataan.⁷

Adapun yang menjadi indikator respon dalam penelitian ini, dapat diukur dari:

1. Sikap warga binaan terhadap Program Pemberdayaan komunitas Adat Terpencil yang meliputi penilaian, penolakan atau penerimaan Warga Binaan terhadap program serta mengharapkan atau menghindari Pelaksanaan Program Pemberdayaan komunitas Adat Terpencil.
2. Persepsi atau pemahaman Warga Binaan tentang Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.
3. Partisipasi warga binaan dalam Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil yang dilihat dari peran serta atau keaktifan warga binaan dalam setiap kegiatan pemberdayaan komunitas adat terpencil serta pemeliharaan warga binaan terhadap bantuan-bantuan yang diperoleh melalui Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.

Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Dusun Hutakalang yang merupakan dusun yang menjadi lokasi pelaksanaan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Desa Sionom Hudon Selatan, terdapat penduduk berjumlah 20 Kepala Keluarga dan 102 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh ternyata jumlah penduduk yang laki-laki 58 orang, perempuan 44 orang. Namun terdapat 30 Kepala Keluarga dari luar Dusun Hutakalang yang juga menjadi warga binaan dalam Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil dengan distribusi responden seluruhnya berusia antara 22-31 tahun sebanyak 13 responden (26%), usia antara 32-41 tahun sebanyak 16 responden (32%), usia antara 42-51 tahun sebanyak 16 responden (32%), usia antara 42-51 tahun sebanyak 13 responden (26%), dan usia >52 tahun sebanyak 8 responden (16%) di dalam penelitian ini.

Permukiman penduduk berada di daerah pegunungan dengan mata pencaharian mayoritas adalah bertani dan berladang. Tingkat pendidikan penduduk: SD 56%, SLTP 28 %, SLTA 2 %, Diploma 4%, dan yang tidak bersekolah sebanyak 10 %. Penduduk Dusun Hutakalang Desa Sionom Hudon Selatan yang bersuku Dairi

sebanyak 40 responden (80%), responden bersuku batak toba sebanyak 7 responden (14%), responden bersuku nias sebanyak 3 responden (6%). Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Pakpak dan Toba, namun seluruh penduduknya mampu berbahasa Indonesia. Responden bersuku Dairi sebanyak 40 responden (80%), responden bersuku batak toba sebanyak 7 responden (14%), responden bersuku nias sebanyak 3 responden (6%). Responden yang paling banyak adalah yang bersuku Dairi sebanyak 40 responden (80%) dan distribusi responden paling sedikit adalah bersuku nias sebanyak 3 responden (6%).

Penduduk Desa Sionom Hudon Selatan yang terdiri dari Suku Pakpak dan Suku Batak Toba tidak mudah menerima perubahan dari luar. Lokasi permukiman mereka yang dikelilingi oleh gunung dan hutan telah menyebabkan tertutupnya kontak kultur dengan dusun atau desa maupun etnik yang lain. Kondisi jalan yang sukar dilalui dan sarana komunikasi yang ada telah menyebabkan desa ini semakin tertutup. Intensitas hubungan dengan masyarakat lain dari luar desa ini sangat kecil, karena kontak hubungan dengan masyarakat lain hanya terjadi waktu penduduk turun ke Parlilitan pada hari Pekan. Kontak atau hubungan desa dengan atasannya maupun dengan organisasi sosial seperti LSM jarang terjadi. Informasi yang berkaitan dengan perkembangan daerah dan peristiwa-peristiwa penting lainnya sangat sulit mereka dapatkan kecuali mereka keluar dari desa ini.

Hubungan sosial antara warga sangat baik tanpa membedakan agama dan suku. Jalinan hubungan mereka masih terikat oleh adanya perasaan senasib sepenanggungan. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah Bahasa Pakpak Dairi. Namun demikian seluruh warga masih dapat berbahasa Indonesia. Fasilitas Umum dan Pelayanan Sosial di Desa Sionom Hudon Selatan dan dusunnya masih sangat minim. Jaringan listrik belum masuk ke semua dusun yang ada di Desa Sionom Hudon Selatan sehingga sebagian besar warga setempat masih menggunakan lampu teplok sebagai penerangan di waktu malam. Tidak ada jaringan telephone dan sinyal untuk telepon selular di sebagian besar dusun di desa Sionom Hudon Selatan termasuk di Dusun Hutakalang.

Analisis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, didapati bahwa respon warga binaan terhadap pelaksanaan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, memiliki nilai positif.

Respon warga binaan dapat dilihat dari 3 aspek yaitu:

1. Persepsi Warga Binaan terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil.

Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Persepsi menurut Mc Mahon adalah proses menginterpretasikan rangsangan (*input*) dengan menggunakan alat penerima informasi (*sensorik information*). Sedangkan menurut Morgan, King, dan Robinson menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, mencium dunia sekitar kita dengan kata lain persepsi dapat juga didefinisikan sebagai gejala suatu yang dialami manusia. Berdasarkan uraian diatas, William James mengatakan persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita. Diperoleh dari pengelolaan ingatan (*memory*) kemudian diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki.⁵

Persepsi warga binaan terhadap program pemberdayaan komunitas adat terpencil memiliki persepsi yang positif dengan nilai 0,52 yang dilihat melalui persepsi warga binaan terhadap proses pelaksanaan program, pelaksanaan penataan pemukiman dan perumahan, pelaksanaan perbaikan sarana prasarana publik, pemberian bantuan bibit tanaman, pelaksanaan peningkatan pelayanan pendidikan, tahapan-tahapan dalam pelaksanaan program, serta kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial yang terdapat dalam program pemberdayaan komunitas adat terpencil.

2. Sikap Warga Binaan terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil

Mengenai sikap, Thursone mengatakan sikap adalah derajat efek positif atau negatif yang dikaitkan dengan objek psikologis . Objek psikologis yang dimaksud adalah lambang-lambang, kalimat, semboyan , intuisi, pekerjaan, atau profesi, dan ide yang dapat dibedakan dalam perasaan positif atau negatif. Sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam suka atau tidak suka terhadap suatu objek sikap yang

merupakan emosi yang diarahkan oleh seseorang kepada orang lain, benda atau peristiwa sebagai objek sasaran sikap. Sikap merupakan respon evaluatif yang dapat berbentuk positif atau negatif sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau ia menghadapi suatu rangsang tertentu.⁸

Sikap warga binaan terhadap pelaksanaan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil memiliki sikap yang positif dengan nilai 0,69 yang dapat dilihat melalui sikap responden terhadap pelaksanaan program, pelaksanaan pembangunan pemukiman dan perumahan, adanya peningkatan kesejahteraan, kesesuaian program terhadap kebutuhan warga, serta perlunya keberlanjutan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil bagi warga binaan.

3. Partisipasi warga binaan terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil

Pendekatan partisipasi bertumpu pada kekuatan masyarakat untuk secara aktif berperan serta dalam proses pembangunan. Pengertian partisipasi merupakan kesediaan untuk membantu berhasilnya suatu program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan partisipasi tersebut sama dengan peran serta. Partisipasi warga binaan terhadap pelaksanaan program pemberdayaan komunitas adat terpencil memiliki partisipasi yang negatif dengan nilai -0,06 yang dapat dilihat melalui rendahnya partisipasi warga binaan dalam mengikuti rapat/musyawarah maupun dalam memberi tanggapan atau saran, rendahnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan bimbingan sosial, rendahnya keterlibatan dalam pembangunan perumahan dan pemukiman dalam program pemberdayaan komunitas adat terpencil.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, dapat dirumuskan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari aspek persepsi, hasil analisis data dapat diketahui bahwa persepsi warga binaan terhadap Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Desa Sionom Hudon Selatan memiliki persepsi yang positif.

2. Dari aspek sikap, hasil analisis data dapat diketahui bahwa sikap warga binaan terhadap pelaksanaan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil memiliki sikap yang positif.
3. Dari aspek partisipasi, hasil analisis data dapat diketahui bahwa partisipasi warga binaan terhadap pelaksanaan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil memiliki partisipasi yang negatif.

Berdasarkan hasil dari ketiga kategori (persepsi, sikap dan partisipasi) tersebut dapat dilihat dengan nilai rata-rata responden terhadap pelaksanaan program pemberdayaan komunitas adat terpencil adalah positif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa respon warga binaan terhadap program pemberdayaan komunitas adat terpencil di desa sionom hudon selatan adalah positif dengan jumlah rata-rata 0,38. Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil diharapkan dapat terus dilanjutkan dan lebih ditingkatkan lagi, terutama dalam komunikasi dan sosialisasinya agar warga binaan dapat lebih berpartisipasi dan memahami maksud serta tujuan Program Pemberdayaan komunitas Adat Terpencil, sehingga manfaat dari program tersebut dapat berdampak positif dan lebih maksimal terhadap kesejahteraan Komunitas Adat Terpencil di Indonesia, termasuk di Desa Sionom hudon Selatan.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah disajikan sebelumnya, penulis mengajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil hendaknya dilakukan dengan melibatkan seluruh warga binaan agar warga binaan dapat lebih berpartisipasi dan memahami tujuan dan manfaat dari Pelaksanaan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil
2. Pelaksanaan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil hendaknya dilakukan dengan memperhatikan jenis-jenis bantuan yang diberikan pada warga binaan yang lebih sesuai dan dibutuhkan oleh warga binaan dan dapat menunjang produktivitas warga.
3. Sebaiknya pihak lembaga pelaksana program, harus terlebih dahulu mencari atau meneliti apa yang menjadi penyebab utama atau akar permasalahan yang

ada dalam Komunitas Adat Terpencil, sehingga dapat dicari solusi yang lebih tepat dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada, khususnya dalam permasalahan Komunitas Adat Terpencil, sehingga kegiatan pemberdayaan dapat berjalan lebih maksimal dan tepat sasaran.

Daftar Pustaka

- ¹ Keputusan Direktur Jenderal Pemberdayaan Sosial. 2003. *Pedoman Pelaksanaan Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil*. Jakarta: Depsos RI.
- ² Suharto, Edi. 2009. *membangun masyarakat memberdayakan masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- ³ <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=565> diakses pada pukul 21.20 WIB, 10 Desember 2012.
- ⁴ Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- ⁵ Adi, Rukminto. 1994. *Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: P.T Rajawali.
- ⁶ <http://repository.usu.ac.id> diakses pada pukul 21.00 WIB, 18 Januari 2013.
- ⁷ Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- ⁸ Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia: teori dan pengukurannya*. Edisi II. Cetakan X, Yogyakarta: Pustaka Belajar.